

ANALISIS KADAR SULFIT DAN KADAR AIR PADA TEPUNG TAPIOKA DI PT BERJAYA TAPIOKA INDONESIA

Oleh

**Desta Fitria
20733040**

ABSTRAK

Provinsi Lampung adalah provinsi terbesar penghasil ubi kayu di Indonesia. Peluang pengembangan ubi kayu di Provinsi Lampung sangat besar, mengingat ketersediaan lahan yang cukup luas, serta iklim dan curah hujan yang cocok untuk ditanami tanaman ubi kayu. PT Berjaya Tapioka Indonesia mengelola ubi kayu menjadi tepung tapioka. Kandungan pati merupakan kandungan tertinggi dari tepung tapioka yaitu sebesar 25-35%. Di kalangan industri, tepung tapioka digunakan dalam dua sektor, yaitu pada sektor pangan dan sektor non pangan. Pada sektor pangan, tepung tapioka dapat digunakan pada industri gula cair, mie instan, kerupuk, dan lain-lain. Sedangkan pada sektor non pangan, tepung tapioka digunakan pada industri kertas, industri tekstil, dan industri sorbitol. Analisis kadar sulfit perlu dilakukan pada tepung tapioka untuk mengetahui jumlah kandungan sulfit di dalam tepung tapioka agar sesuai standar atau tidak melebihi standar yang berlaku, serta merupakan salah satu parameter yang sangat berpengaruh terhadap kualitas tepung tapioka, sehingga kadar sulfit menjadi standar yang ditetapkan PT Berjaya Tapioka Indonesia. Pada tahap akhir proses produksi tepung tapioka yaitu pengeringan, yang dengan tujuan mengurangi kadar air tepung sehingga menghasilkan tepung tapioka mempunyai waktu simpan yang lebih lama. Pengujian kadar menggunakan metode thermogravimetri. Hasil analisis kadar sulfit pada tepung tapioka memiliki nilai rata rata sebesar 19,89 ppm, sesuai standar BPOM Nomor 11 Tahun 2019 yang berlaku yaitu maksimal 70 ppm. Kadar air pada tepung memiliki nilai rata rata sebesar 11,67%, sesuai standar SNI tepung tapioka sebesar maksimal 14%.

Kata kunci: Kadar Air, Kadar Sulfit, Tepung Tapioka

ANALYSIS SULFITE AND WATER CONTENT OF TAPIOKA FLOUR AT PT BERJAYA TAPIOKA INDONESIA

By

**Destia Fitria
20733040**

ABSTRACT

Lampung Province is the largest cassava producing in Indonesia. Opportunities for developing cassava in Lampung are very large, considering the availability of large enough land, as well as the climate and rainfall that are suitable for planting cassava. PT. Berjaya Tapioca Indonesia manages cassava into tapioca flour. The highest content of tapioca flour is starch content of 25-35%. The use of tapioca flour in industry can be divided into two types, namely is food sector and non-food sector. In the food sector, tapioca flour can be used in the liquid sugar industry, instant noodles, crackers, and others. Meanwhile, in the non-food sector, tapioca flour is used in the paper industry, textile industry, and sorbitol industry. Analysis of sulfite content needs to be carried out on tapioca flour to determine the amount of sulfite content in tapioca flour so that it meets the standards or doesn't exceed applicable standards, and is one of the parameters that greatly influences the quality of tapioca flour. So, that the sulfite content becomes the standard set by PT Victory Tapioca Indonesia. The final stage of the tapioca flour production process is drying, which aims to reduce the water content of the flour so that tapioca flour has a longer shelf life. Testing levels using the thermogravimetric method. The results of the analysis of sulfite levels in tapioca flour have an average value of 19.89 ppm, according to the applicable BPOM No. 11 of 2019 standard, which is a maximum of 70 ppm. The water content in flour has an average value of 11.67%, according to SNI tapioca flour standards of a maximum of 14%.

Keywords: Sulfite Content, Tapioca Flour, Water Content.